

Gereja dan sejarahnya

Yusak (Yos) Soleiman, PhD¹

Sejarah subyektif

Saya mulai dengan gereja Kwitang dan sejarahnya yang subyektif. Apa arti gereja Kwitang bagi saya.

Orangtua dari ayah saya telah menjadi anggota gereja ini sejak awal abad ke-20 yang lalu. Ayah dan ibu saya diberkati pernikahannya pada pertengahan abad lalu di gereja Kwitang. Saya sendiri sebagai bayi berusia beberapa bulan dibaptiskan di gereja ini oleh pendeta Isak Siagian pada awal 1967. Melalui ayah saya, keluarga kami merasa menjadi bagian dari GKI Kwitang selama puluhan tahun. Dan walaupun kemudian saya menjalani upacara pengakuan percaya di jemaat GKI yang lain, dan kemudian menjadi pendeta di Sinode (Wilayah) yang berbeda dengan GKI Kwitang, saya tetap menganggap gereja ini sebagai bagian dari gereja keluarga kami. Setiap kali saya datang ke gereja ini saya masih merasa inilah gereja keluarga kami. Beberapa kali saya datang ke gereja ini (sayangnya belum pernah sebagai pengkotbah), untuk berbagai acara yang berhubungan dengan gerakan keesaan maupun dengan pendidikan teologi dan pendidikan umum, saya selalu tergelitik melihat perubahan apa saja yang sudah terjadi pada gereja ini dari waktu ke waktu (maklumlah, naluri sejarawan).

Saya juga percaya bahwa banyak orang, baik yang masih menjadi bagian dari gereja Kwitang, maupun yang sudah tidak beribadah lagi ke gereja ini (oleh karena berbagai alasan), pasti memiliki sejarah subyektif masing-masing atas gereja ini (dan juga pasti terhadap para pendetanya). Dan hal ini wajar serta sesuatu yang sehat, karena membuktikan bahwa gereja ini telah menjalankan fungsinya sebagai wadah persekutuan dan pertumbuhan umat, baik sebagai pribadi, sebagai keluarga dan juga sebagai warga masyarakat yang aktif.

Dari sejarah subyektif ke sejarah obyektif

Selain sejarah subyektif yang bersifat pribadi tadi, sebagai sebuah institusi GKI Kwitang juga memiliki sejarah lembaga (yang menyangkut hubungan-hubungan dengan lembaga-lembaga lain, baik lembaga keagamaan, maupun negara, bahkan

¹ Yos Soleiman berprofesi sebagai sejarawan dan teolog. Pendeta **GKI Kayu Putih-Jakarta**, pengerja tugas khusus sinodal (PTKS) GKI untuk **Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta**, sejak 1997. Di GKI terlibat sebagai anggota **Komisi Pengkajian Teologi (KPT) GKI (sw) Jabar** dan anggota **Tim Sejarah GKI**. Mengelola **Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja Indonesia (PDSGI) STT Jakarta** sejak 2008/2009.

'lembaga' informal), dan sejarah sosial (yang menceritakan hubungan-hubungan dengan segala peristiwa yang berlangsung di sekitar gereja sejak komunitas pertama mulai berkumpul di Batavia hingga Jakarta di awal abad ke-21 ini). Sejarah pertama-tama dan terutama adalah soal hubungan-hubungan, baik ketika peristiwa itu terjadi, maupun ketika peristiwa sudah menjadi sejarah yang diceritakan secara lisan atau dituliskan. Tanpa melihat, menangkap dan memahami hubungan-hubungan yang ada, maka sejarah (baik lisan maupun tertulis) tidak memiliki makna apapun. Tentu saja masih banyak wawasan lain lagi selain sejarah lembaga dan sejarah sosial yang bisa diamati sebagai sejarah obyektif GKI Kwitang. Namun untuk kesempatan ini, cukuplah dua wawasan ini sebagai studi kasus yang bisa menolong kita melihat gereja dan sejarahnya serta yang terpenting makna dari hubungan-hubungan yang ada.

Apa artinya sejarah lembaga? Bukankah gereja pertama-tama adalah institusi yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri?

Sejarah Kekristenan adalah sejarah manusia, sama seperti cerita-cerita yang terdapat dalam Kitab Suci orang Kristen. Sejarah Kekristenan dan Alkitab memperlihatkan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan ciptaan lainnya.

Gereja sendiri adalah lembaga di mana perjumpaan-perjumpaan dan hubungan-hubungan sejarah itu terjadi. Bahkan sejak umat Allah muncul pertama kali di tengah-tengah kaum budak yang melarikan diri dari Mesir pada abad ke-13/ke-14 SM, sampai dengan persekutuan umat Kristen yang berkumpul untuk membentuk pos-kebaktian pada awal abad ke-21 M, lembaga agama telah muncul di sana.

Sejarah lembaga menjadi penting, karena memberikan orientasi kepada generasi berikut di dalam menjalani kehidupan di masa kini dan merancang perjalanan untuk masa mendatang. Sejarah lembaga memberi kesadaran identitas. Memang bagi sebagian orang lembaga tampak membatasi, dan seharusnya demikian. Sejarah Kekristenan GKI Kwitang sebagai lembaga tentu haruslah berbeda dengan sejarah kekristenan Karismatik atau Pentakosta, karena jelas-jelas GKI Kwitang tidak lahir dengan identitas pentakostal, apalagi karismatik. Kelembagaan GKI Kwitang sebagai gereja juga harus berbeda dengan lembaga pelayanan Kristen interdenominasi, karena GKI Kwitang sejak awal merupakan salah satu jemaat yang terlibat penuh dalam gerakan keesaan (gerakan ekumene). Gerakan keesaan jauh lebih luas jangkauannya daripada gerakan interdenominasi. Yang pertama menjangkau berbagai tradisi di dalam Kekristenan, melintas batas wilayah dan

waktu, tanpa bermaksud menyeragamkan, sedangkan yang kedua ada adalah gerakan yang dilahirkan oleh kaum Injili yang hendak menyeragamkan orang-orang Kristen dari berbagai gereja ke dalam proyek dan kepentingan-kepentingan mereka: baik secara kelembagaan maupun ideologis.

Apa artinya sejarah sosial? Bukankah gereja sesungguhnya ada di dunia tetapi bukan dari dunia ini?

Penulisan sejarah Kekristenan berkembang bersama dengan perkembangan pemahaman sejarah orang-orang Kristen. Hingga akhir abad ke-20 studi dan penulisan sejarah Kekristenan didominasi oleh tulisan-tulisan mengenai sejarah dogma (yang berisi diskusi dan penjelasan hubungan antar berbagai ajaran-ajaran atau teologi-teologi), sejarah misi (yang berisi tentang pekerjaan dan hasil-hasil karya penginjilan para misionaris dari Barat yang bekerja di seluruh bumi), dan sejarah lembaga (yang berisi tentang pergulatan dari berbagai gereja yang memulai langkah awalnya hingga hari ini). Beberapa dekade terakhir abad ke-20 mulai berkembang, justru dari luar lingkungan para teolog sendiri, penulisan sejarah sosial agama-agama (termasuk Kekristenan). Saya belajar banyak, bahkan dibimbing oleh seorang sejarawan kawakan dari *VrijeUniversiteit* Amsterdam untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah sosial.

Penulisan sejarah sosial Kekristenan berbeda dengan penulisan-penulisan sejarah Kekristenan yang klasik (dogmatis, missiologis dan kelembagaan), karena lebih memperhatikan kepada perkembangan dan situasi-situasi *typical* (biasa dan sehari-hari) dalam sejarah. Sementara pendekatan yang klasik cenderung mencari yang unik (tidak biasa dan monumental), karena itu tokoh, ajaran tertentu, teori tertentu dan hal-hal yang menonjol adalah kajian utamanya.

Penulisan sejarah sosial Kekristenan memberi perhatian pada kehidupan dan bagaimana umat hidup di masa lampau, dengan tujuan untuk memahami dan mengapresiasi. Tujuan ini secara umum berbeda dengan pendekatan klasik yang biasanya melakukan penelitian dan penulisan sejarah untuk membuktikan kebenaran suatu pendapat atau teori tertentu.

Sejarah sosial Kekristenan menjadi semakin penting, karena dapat menolong sang peneliti/penulis dan para pembacanya untuk semakin memahami dunia di mana gereja dan orang-orang Kristen hidup dan berkarya, dengan segala sukanya, harap dan cemasnya, keteguhan iman serta pengakuan-pengakuan dosanya.

Sejarah obyektif bagaimana membentuknya

Penulisan sejarah (historiografi) selalu merupakan proses penafsiran oleh sang sejarawan. Oleh karena itu istilah pelurusan sejarah dan yang sejenis adalah ungkapan simbolis saja, yang artinya memberi tafsir/penjelasan baru (atau berbeda) dengan versi yang sudah umum.

Seorang sejarawan bisa dikatakan bersikap obyektif ketika sanggup mengakui bahwa karyanya bukanlah satu-satunya tafsir terhadap peristiwa atau tokoh (atau tempat dan lain sebagainya) yang dibicarakannya. Ia juga telah bersikap obyektif ketika secara terbuka memperkenalkan sumber-sumber yang digunakannya, sehingga orang lain dapat mengakses sumber yang sama (dan memeriksanya bila perlu).

Bersikap obyektif bukan berarti sang peneliti/penulis sejarah tidak boleh memihak sama sekali. Ketika melakukan pemilihan bahan/sumber dan kemudian menentukan perspektif (sudut pandang) dalam pembacaan bahan/sumber serta menulis, sang peneliti/penulis sudah melakukan pemihakan.

Ketika saya memilih bahan/sumber untuk disertasi, saya bersama professor saya memutuskan untuk menggunakan arsip-arsip politik dari pemerintah VOC yang disandingkan dengan arsip-arsip majelis gereja Semarang. Proses pemilihan ini dilakukan setelah seluas dan sedalam mungkin memeriksa bahan yang ada.

Dalam beberapa tahun ke depan, ketika saya akan berkeliling ke gereja-gereja di seluruh Indonesia (sambil juga memeriksa dokumen-dokumen di luar negeri) untuk proses dokumentasi dan pelatihan penelitian/penulisan sejarah lokal gereja-gereja di Indonesia, hal yang sama (prinsip kerjanya) akan saya anjurkan bagi para pustakawan serta para pendeta muda peminat sejarah lokal Kekristenan di wilayah/daerah masing-masing.

Di lingkungan GKI yang saya kenal, sebetulnya sejak puluhan tahun yang lalu, untuk keperluan pertanggungjawaban Majelis Jemaat/Gereja, sudah banyak jemaat yang secara rutin menyusun Buku Kehidupan Jemaat. Ini berarti sudah ada mekanisme penelitian dan penulisan sejarah obyektif di kalangan jemaat-jemaat GKI.

GKI yang tumbuh sebagai jemaat-jemaat perkotaan tidak terlalu asing dengan kultur organisasi modern dan tertib organisasi. Namun tidak semua Majelis Jemaat/Gereja yang mengerti dan menghargai pentingnya penulisan dan terlebih lagi penelitian sejarah secara obyektif. Saya kira persoalannya, di sekolah-sekolah teologi, para calon pendeta diajarkan untuk mencari/menemukan hal-hal luar-biasa dan bukan membaca kemudian memahami hal-hal biasa dan sehari-hari, sebagai sejarah.

Hal ini ditambah lagi dengan ketidak-tahuan dan ketidak-mengertian banyak penatua dan diaken mengenai kepentingan strategis penelitian dan penulisan sejarah jemaat/gerejanya. Dalam seminar Arsip Zending di Utrecht (April 2010: http://relindonesia.blogspot.com/2010_04_01_archive.html) saya menceritakan bahwa di kalangan gereja-gereja di Indonesia, sejarah hanya 'kadang-kadang' penting. Yaitu ketika orang ingin tahu siapa pendiri, kapan A yang pertama, atau kapan B yang mula-mula dan seterusnya. Bagi saya, sebagai seorang sejarawan dan pengelola Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja Indonesia (PDSGI) STT Jakarta, hal ini merupakan tantangan menarik, yaitu mendorong gereja-gereja merawat sumber-sumber sejarahnya, memeriksanya dan menuliskannya.

Sejarah obyektif sebagai sumbangan positif gereja lokal

Bagaimana sebuah penelitian dan kemudian penulisan sejarah Kekristenan bisa memberi manfaat yang lebih daripada sekadar untuk kepentingan perayaan-perayaan saja. Saya mengusulkan agar para peminat sejarah berusaha untuk mencari dan menemukan baik yang unik dan sekaligus *typical* dari kajiannya. Saya akan berikan semacam peta perjalanan bila kita anggap gereja lokal itu adalah GKI Kwitang.

Unik dan *typical* di lingkungan GKI. Sebagai salah satu jemaat GKI yang tertua tentu saja GKI Kwitang unik di lingkungan GKI. Asal-usulnya yang tidak terkait langsung dengan Tiong Hoa Kie Tok Khauw Hwee (THKTKH) pada awal abad ke-20 juga memberikan posisi tersendiri bagi GKI Kwitang dalam proses perubahan nama THKTKH menjadi Gereja Kristen Indonesia pada tahun 1950-an. Namun sebagai bagian dari GKI, jemaat Kwitang memiliki kekhasannya yang menyebabkan orang memahami bahwa jemaat ini adalah GKI, dan bukan GPIB ataupun Gereja Pantekosta, juga bukan Gereja Katolik Roma. Meskipun sama-sama berlatarbelakang Protestan Calvinis/Reformed dan sama-sama memiliki beberapa pendeta Belanda yang melayani di jemaatnya, namun orang bisa membedakan antara GKI Kwitang dengan tetangganya GPIB Immanuel, misalnya. Dan orang bisa merasakan kedekatan antara GKI Kwitang dengan tetangganya GKI Senen (sekarang GKI Gunung Sahari).

Tentu saja di lingkungan GKI karena ketokohan beberapa warga jemaat, penatua dan para pendeta di GKI Kwitang, selama beberapa tahun yang lalu nama jemaat ini cukup sering terdengar. Meski demikian antara keunikan dan kekhasan harus dipelihara secara seimbang.

Unik dan typical di antara gereja-gereja di Jakarta. Sebagai salah satu gereja yang cukup tua di Batavia/di Jakarta pada era modern jemaat Kwitang menjadi salah satu lambang kehadiran dan keberhasilan penginjilan Belanda pada abad ke-19. Di Batavia Kekristenan sudah mulai hadir sejak awal abad ke-17. Namun sisa-sisa kehadiran fisik itu hampir tidak tampak lagi di awal abad ke-21 ini. Organisasi yang mewarisi kehadiran gereja Belanda sejak 400an tahun yang lalu itu memang masih ada: Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Ketika jemaat Kwitang hadir, dan gedung gerejanya berdiri dia hadir bersama dengan tradisi Kekristenan Nusantara yang lebih tua, dan ketika jemaat Kwitang memasuki usia matangnya pada akhir abad ke-20, dia menyaksikan lahir dan berdirinya gereja-gereja dan aliran-aliran Kristen lain di sekelilingnya di kota Jakarta ini.

Tentu menjadi pertanyaan jemaat Kwitang sebagai gereja yang 'tua': apakah ia harus membarui dirinya dengan mengambil-alih begitu saja semua aliran dan ajaran baru demi mempertahankan 'kemudaan'-nya? Pemahaman diri yang baik tidak terpaku hanya pada kesulitan dan tantangan hari ini, tetapi juga mempertimbangkan perjalanan di masa lampau dan harapan-harapan ke masa depan.

Aspek ketiga adalah unik dan typical sebagai komunitas sosial-keagamaan. Inilah ciri dan semangat dari gerakan keesaan, yaitu mencari hubungan dan menjalin kerjasama dengan sebanyak mungkin pihak-pihak yang memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan umat manusia dan dunia.

GKI Kwitang, bersama gereja-gereja yang ada di Batavia/Jakarta, bukanlah satu-satunya komunitas sosial-keagamaan di kota ini. Sudah sejak lama kota ini menjadi pusat dari berbagai komunitas sosial-keagamaan dan kebudayaan. Hampir semua unsur budaya dan komunitas agama memiliki perwakilan bahkan kantor pusatnya di Jakarta. Dan entah kita sadari atau tidak, sesungguhnya di Jakarta ini terjadi pertarungan untuk menegaskan identitas komunitas sosial-keagamaan dalam berbagai bentuk: perumusan undang-undang dan peraturan, pengerahan massa, penetrasi ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, pengaturan lahan berdirinya rumah-rumah ibadah, dan masih banyak lagi.

Namun selain pertarungan kita juga bisa melihat dan menemukan banyak kerjasama konstruktif antar berbagai komunitas sosial-keagamaan untuk penegakan keadilan, hak asasi manusia dan kesejahteraan masyarakat. Saya tahu beberapa jemaat GKI aktif terlibat dalam kerjasama-kerjasama konstruktif seperti ini, dan

jemaat Kwitang pun sudah dikenal berada dalam gerakan seperti ini. Inilah kekhasan dari pemahaman diri baik secara teologis maupun sosial dari jemaat-jemaat GKI yang sudah dewasa dan matang. Jemaat-jemaat GKI tidak menarik diri atau menutup diri dari tengah-tengah kehidupan bersama komunitas sosial-keagamaan yang ada.

Keunikannya tentu saja menyangkut motivasi dan cara-cara melakukannya, tidak ada keharusan semua dan seluruhnya harus sama di antara berbagai komunitas sosial-keagamaan. Hal ini wajar karena kenyataan hidup di Jakarta yang memang sedemikian kompleks dan multi-dimensi, dan membutuhkan perhatian dan gerakan yang berbeda-beda juga.

Tulisan ini hendak memberikan beberapa perspektif awal agar para pembaca dan peminat sejarah memperoleh orientasi untuk menghargai masa lalu dan sekaligus berkembang terus. Siapa diri kita adalah apa dan siapa yang kita tulis dan baca dalam sejarah kita. Proses pendefinisian dalam penulisan sejarah adalah proses yang berkelanjutan, dan bukan yang final. Proses perjalanan sejarah Kekristenan juga bukanlah proses final, semuanya masih bisa diteliti, ditulis dan dibaca ulang untuk menemukan hubungan-hubungan dan makna baru.

Jakarta, 1 Juni 2012

[diterbitkan dalam *Tim Kajian GKI Kwitang, Dinamika Kehidupan Bergereja, Pelayanan Pendeta di kota besar (Jakarta, 2012), h. 149-157; ISBN 978 602 190 6514*]